

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Tujuan utama dari penelitian dalam penulisan karya ilmiah yaitu menemukan teori baru, baik yang bersifat memperkuat, memperbaiki atau mengganti konsep-konsep atau teori yang sudah ada (Saebani, 2008:161). Dalam penelitian ini, peneliti selain merumuskan formulasi atau konsep penelitian melalui sumber berupa literatur ilmu murni juga menggunakan penelitian yang sudah ada sebagai bahan acuan, adapun hasil penelitian tersebut sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Yulianti (2013) dengan judul “Mengenai Kajian Kantin Kejujuran Dalam Rangka Peningkatan Pendidikan Karakter di Tingkat Sekolah Dasar Untuk Mewujudkan Siswa Kreatif yang Dilakukan di SD N Punggungrejo 04 Kepanjen”. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi, dokumentasi, dan data yang diperoleh dicek dengan menggunakan triangulasi.

Adapun hasil penelitian yang meliputi: pertama, strategi pelaksanaan, kedua, model pelaksanaan, dan ketiga, manajemen pelaksanaan dan menghasilkan kesimpulan pada awalnya anak-anak masih kesulitan untuk jujur namun pelaksanaan kantin kejujuran dilakukan secara terkoordinir dan berorientasi pada tujuan, yakni memperbaiki perilaku anak yang kurang jujur. Perbedaan penelitian ini adalah penelitian di atas menekankan pendidikan karakter jujur dengan cara

pelaksanaan kantin kejujuran, sedangkan penelitian kali ini menekankan karakter jujur dengan cara implementasi pendidikan agama Islam.

Kedua, penelitian dengan judul “Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam” yang dilakukan oleh Nasrullah (2015). Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Hasil penelitian adalah penerapan nilai-nilai karakter kepada peserta didik pihak sekolah melalui program kegiatan yang direncanakan, baik bersifat intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Selanjutnya melalui guru pendidikan agama Islam, cara yang dipakai ialah membina dan membentuk karakter siswa melalui kegiatan belajar mengajar di dalam maupun di luar kelas, guru pendidikan agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler dapat membina dan membentuk karakter siswa melalui hubungan sosial dan interaktif, serta menjadi model atau teladan bagi peserta didik. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian saat ini ialah tidak dispesifikkan karakter apa yang ditekankan ketika melakukan penelitian tersebut, sehingga bahasannya tidak detail.

Ketiga, penelitian dengan judul “Pendidikan Kejujuran Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan Kabupaten Labuhanbatu Sumatra Utara” yang telah dilakukan oleh Is, Tafsir, dan Tanjung (2017). Penelitian tersebut menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil dari penelitian ini pertama rendahnya kejujuran yang disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu tekanan dari keluarga, tekanan dari teman sebaya, peraturan yang lemah, pendidikan kejujuran yang tidak konsisten, dan pembenaran. Kedua, konsep pendidikan kejujuran dalam kurikulum SMK melalui

dua jalur yaitu, jalur proses pembelajaran dengan cara mengembangkan kompetensi inti ke dalam kompetensi dasar dan merumuskan tujuan pendidikan kejujuran yang akan dicapai. Ketiga, proses pendidikan kejujuran di SMK dilaksanakan melalui proses pembelajaran tatap muka yang terintegrasi dalam mata pelajaran yang dilakukan, proses tersebut dilakukan dengan model perintah, larangan, motivasi, pembiasaan, contoh-contoh yang baik dan peneladanan.

Kesamaan pada penelitian ini menekankan pendidikan karakter pada penelitian kali ini, namun pada penelitian di atas terdapat perbedaan yakni penelitian di atas menekankan pendidikan karakter jujur dengan cara pelaksanaan kartin kejujuran, sedangkan penelitian kali ini menekankan karakter jujur dengan cara implementasi pendidikan agama Islam.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Atika (2014) dengan judul “Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Religius, Cinta Tanah Air dan Disiplin) Di SLB Al-Ishlaah Padang”. Penelitian tersebut menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut ialah pelaksanaan pendidikan karakter di SLB ini belum menggunakan RPP karkakter sebagai panduan dalam pelaksanaan pendidikan karakter, padahal guru telah mengikuti pelatihan pendidikan karakter dan sudah melakukan dalam bentuk RPP karakter. Pelaksanaan pendidikan karakter religius berbentuk mengajarkan dan membiasakan anak untuk mengucapkan salam ketika masuk ruangan, membaca doa dan bersalaman dengan guru. Pelaksanaan pendidikan karkater cinta tanah air dilakukan dengan cara melestarikan kebudayaan Indonesia dengan mengajarkan

tari, menyanyikan lagu wajib, dan berbahasa Indonesia. Tetapi sayangnya pelaksanaan upacara bendera yang seharusnya diajarkan guru tidak dilaksanakan dengan alasan siswa terlalu sedikit. Pelaksanaan karakter disiplin dengan cara datang sebelum jam 08.00, memakai pakaian seragam dengan rapi dan membersihkan kelas sebelum memulai pelajaran.

Penelitian ini sama-sama menekankan pendidikan karakter, namun pada penelitian di atas menekankan nilai karakter dan tanpa ada penekanan di mata pelajaran pendidikan agama Islam, sedangkan pada penelitian kali ini fokus pada penekanan karakter dengan cara implementasi di mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Kelima, penelitian ini dilakukan oleh Wiliandani, Wiyono, Sobri (2016). Penelitian ini tentang implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran di sekolah dasar (studi kasus SDIT Insan Sejahtera). Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian tersebut ialah strategi pembinaan siswa di SDIT Insan Sejahtera Sumedang secara terintegrasi, terpadu dan komprehensi, melalui pertama, pengintegrasian ke dalam setiap mata pelajaran, yang bertujuan untuk memperkenalkan nilai-nilai pendidikan karakter di setiap mata pelajaran, kedua, adanya program ko-kurikuler dan ekstrakurikuler sebagai sarana pengembangan diri dan kegiatan pembiasaan, ketiga, budaya sekolah, keempat, melalui peran serta masyarakat yang semuanya bertumpu pada nilai-nilai religius.

Penelitian di atas memang sama-sama menekankan pada pendidikan karakter namun dilihat dari berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler dan ko-kurikuler, sehingga pembahasannya sangat luas, Sedangkan penelitian yang akan diteliti hanya fokus di penerapan pendidikan karakter di mata pelajaran pendidikan agama. Dan dari subjek yang akan diteliti penelitian di atas mengambil penelitian di jenjang sekolah dasar, sedangkan penelitian yang akan diteliti mengambil penelitian di jenjang sekolah menengah pertama, yang nantinya hasilnya sedikit banyak akan berbeda.

Keenam, penelitian yang berjudul “Integrasi nilai spiritual melalui pembelajaran pendidikan agama Islam dengan bahan ajar brosur di SD Muhammadiyah Trini, Gamping, Sleman yang dilakukan oleh Ilmi dan Rofiah (2017). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *research and development* (R&G). Hasil dari penelitian yang telah dilakukan ternyata bahan ajar brosur layak digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Bahan ajar brosur dapat menjadi salah satu alternatif dalam mengintegrasikan nilai-nilai spiritual peserta didik di sekolah dasar. Nilai-nilai spiritual yang terlihat dalam bahan ajar brosur tersebut ialah religius, jujur, toleransi, disiplin, cinta damai, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Penelitian ini sama-sama menekankan penerapan pendidikan karakter dalam implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam, sedangkan yang membedakan dengan penelitian yang akan diteliti adalah dari segi penggunaan metode pengambilan data, dalam penelitian tersebut metode pengambilan data

menggunakan *research and development* (R&G) sedangkan penelitian yang akan diteliti menggunakan metode kualitatif deskriptif, selanjutnya yang membedakan adalah dari subjek yang akan diteliti penelitian di atas mengambil penelitian di jenjang sekolah dasar, sedangkan penelitian yang akan diteliti mengambil penelitian di jenjang sekolah menengah pertama, yang nantinya hasilnya sedikit banyak akan berbeda.

Ketujuh, penelitian yang berjudul internalisasi nilai-nilai karakter bangsa melalui mata pelajaran pendidikan agama Islam pada SMA eks RSBI di pekalongan yang diteliti oleh Wibowo (2014). Metode yang digunakan adalah model CIPP (*context, input, process, product*). Hasil penelitian sebagai berikut. Pertama, secara konteks, strategi penanaman nilai-nilai karakter bangsa melalui mata pelajaran pendidikan agama Islam pada peserta didik SMA telah dilakukan melalui kebijakan sekolah, iklim dan sistem sekolah, kualitas sarana dan prasarana serta budaya. Kedua, secara input internalisasi nilai-nilai karakter bangsa melalui mata pelajaran pendidikan agama Islam telah dilakukan oleh SMA dalam bentuk kualifikasi dan kompetensi guru, sarana dan prasarana serta peserta didik. Ketiga, proses internalisasi melalui kurikulum pendidikan agama Islam berupa silabus dan RPP, kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Keempat, produk yang dihasilkan adalah peserta didik yang memiliki kompetensi baik dan sangat baik pada bidang akademik dan berkarakter kebangsaan sekaligus.

Dari penelitian di atas dan penelitian yang akan diteliti sama sama menekankan karakter melalui pendidikan agama Islam, namun bedanya nilai

karakter yang ditekankan, pada penelitian di atas nilai karakter yang ditekankan ialah karakter bangsa, sedangkan pada penelitian yang akan diteliti karakter yang ditekankan ialah karakter jujur dan religius. Perbedaan penelitian di atas dan penelitian yang akan diteliti selanjutnya adalah model yang digunakan dan jenjang yang diteliti, pada penelitian di atas menggunakan model CIPP dan pada jenjang sekolah menengah atas, sedangkan pada penelitian yang akan diteliti menggunakan model kualitatif deskriptif dan pada jenjang sekolah menengah pertama, sehingga hasilnya sedikit banyak akan berbeda.

Kedelapan, penelitian yang dilakukan oleh Alfani (2017) tentang implemementasi pendidikan agama Islam pada keluarga (studi kasus pengembangan karakter kepribadian anak di MI Al-Wasliyah sumber kabupaten Cirebon). Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut sebagai berikut. Pertama, implementasi pendidikan agama Islam pada keluarga dalam mengembangkan karakter berdasarkan hasil analisis data angket menunjukkan respon yang baik dengan jumlah presentase sebesar 80%. Kedua, orang tua selalu memberikan contoh atau tauladan kepada anak-anaknya. Ketiga, implementasi pendidikan agama Islam pada keluarga dalam pembentukan karakter anak dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah maupun di sekolah. Anak mampu menjalankan sholat lima waktu tanpa harus diperintah, sopan santun dalam bertindak dan bertutur kata, jujur dan menonlong teman.

Pada penelitian tersebut dan penelitian yang akan diteliti sama-sama menekankan pembentukan karakter melalui pendidikan agama Islam, namun pada penelitian di atas menekankan karakter secara umum belum spesifik karakter apa yang akan ditekankan, sedangkan pada penelitian kali ini peneliti menekankan pembentukan karakter jujur dan religius. Pada penelitian di atas jenjang yang diteliti adalah tingkat MI sedangkan penelitian yang akan diteliti jenjang yang diteliti adalah SMP, sehingga akan memperoleh hasil yang kurang lebih akan berbeda.

Kesembilan, penelitian dengan judul peran kejujuran akademik (*academic honesty*) dalam pendidikan karakter studi pada mahasiswa jurusan bimbingan konseling Islam fakultas ushuludin adab dan dakwah angkatan 2013/2014, yang telah diteliti oleh Sukmawati (2016). Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kualitatif. Hasil penelitian tersebut adalah kejujuran akademik mahasiswa jurusan bimbingan konseling Islam fakultas ushuludin adab dan dakwah angkatan 2013/2014, masih banyak yang melakukan ketidakjujuran akademik atau mencontek. Hal ini karena ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku mencontek. Pertama dari individu mahasiswa yang kurang memiliki kesadaran dan kemandirian dalam belajar. Kedua, perilaku malas yang masih menjadi bagian dari kepribadian mahasiswa.

Pada penelitian tersebut sama-sama menekankan karakter kejujuran dengan penelitian yang akan diteliti saat ini, namun penelitian di atas melihat kejujuran pada saat ujian saja, dan penelitian yang akan diteliti saat ini melihat sisi kejujuran

dari proses pembelajaran. Sedangkan jenjang yang diteliti penelitian di atas adalah perguruan tinggi berbeda dengan jenjang pada penelitian yang akan diteliti yaitu jenjang sekolah menengah pertama, sehingga sedikit banyak akan mempengaruhi hasilnya.

Kesepuluh, penelitian yang diteliti oleh Mutakin, Nurhayati, dan Rusmana (2014) yang berjudul penerapan teori pembiasaan dalam pembentukan karakter religi siswa di tingkat sekolah dasar. Metode penelitian ini menggunakan *research and development*. Hasil penelitian di atas. Pertama, penerapan pendidikan karakter religi masih rendah hal ini diindikasikan dengan belum adanya program dan buku panduan dalam kegiatan tersebut. Kedua, masih rendahnya pelaksanaan shalat lima waktu dan pembacaan ayat Al-qur'an yang dilaksanakan para siswa baik di sekolah maupun di rumah. Ketiga, pelaksanaan kegiatan pendidikan karakter berbasis religi secara terprogram dan kontinu belum dapat diukur keberhasilannya baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

Pada penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini menekankan pada nilai yang sama yaitu religius, tetapi penelitian di atas melihat tingkat religius hanya dari sikap dan perilaku peserta didik, sedangkan pada penelitian saat ini melihat dari penerapan rencana rancangan pembelajaran dalam pembelajaran yang dilakukan.

B. Kerangka Teoritis

1. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Mulyasa (2005:40) mengemukakan bahwa:

“Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.”

Sedangkan, menurut Zuhairini (2004:11) pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk membimbing kearah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis, dan pragmatis, supaya hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjadinya kebahagiaan dunia akhirat.

Sehingga, inti dari pendidikan agama Islam bisa dikatakan salah satu upaya untuk membina dan membentuk kemampuan peserta didik melalui ajaran Islam kearah yang lebih baik, kemudian yang proses menuju perkembangan peserta didik untuk menjadi lebih baik melalui kegiatan yang sesuai dengan ajaran Islam sesuai Al-Qur'an dan As-Sunnah.

b. Landasan Pendidikan Agama Islam

Undang-Undang sebagai landasan hukum yang masih sangat kuat dalam pendidikan agama Islam pada kurikulum sekolah tercantum Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab 5 pasal 12 ayat 1 butir A yang berisi:

Bahwasannya setiap peserta didik dalam setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama (UU Sisdiknas No.20 Th 2003, op.cit., hlm 2)

Dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 bab 5 pasal 36 ayat 3 membahas tentang peningkatan iman dan taqwa serta akhlak mulia, sebagaimana yang berbunyi :

Bahwasannya kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka negara kesatuan republik Indonesia dengan memperhatikan: peningkatan iman dan taqwa

Dengan sudah diatur sedemikian jelas yang tertera dalam pasal tersebut, maka semakin jelas bahwa kedudukan pendidikan agama Islam pada kurikulum sekolah dari setiap jenjang dan jenis sekolah dalam perundang-undangan yang telah belaku sangat kuat. Pada pasal 6 ayat 1 dalam peraturan pemerintah nomer 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan telah dijelaskan sebagai berikut:

Kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian, kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi, kelompok mata pelajaran estetika, kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga, dan kesehatan. (PP No 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan pasal 6 ayat 1)

Berdasarkan landasan Undang-Undang yang dijelaskan di atas sudah sangat jelas bahwasanya pendidikan agama Islam sebagai salah satu pelajaran yang wajib diajarkan dalam setiap tingkatan dan jenis pendidikan. Oleh karena itu, keberadaannya sangat jelas dalam upaya mencapai tujuan pendidikan nasional secara umum, dan tujuan pendidikan agama Islam khususnya.

c. Konsep Pendidikan Agama Islam

Berasal dari bahasa latin *conspire* yang berate mencakup, mengambil dan menangkap. Dari *consipere* muncul *conceptual* yang bermakna tangkapan atau hasil tangkapan. Dalam bahasa Indonesia, konsep diterjemahkan dengan pengertian yaitu makna yang dikandung suatu obyek (Noor Ms Bakry. 1989:2).

Dalam karya Hasan Langgulung (1989:92) konsep pendidikan Islam modern yang menyatukan ilmu tauhin dengan ilmu-ilmu akan yang selama ini dianggap bertolak belakang hingga terbagi menjadi ilmu agama dan ilmu sekuler. Hasan Langgulung berpendapat pendidikan Islam bertujuan mengembangkan semua aspek asal yang ada pada manusia yakni fitrah manusia atau potensi-potensi asal, aspek roh atau jiwa, aspek kebebasan dan manusia yang dianugerahi akal.

Hasan Langgulung (1989:6) sebagai manusia yang ditugaskan sebagai khalifah di bumi ini haruslah menjadi pribadi yang terpadu demi mencapai tujuan beribadah pada Allah Swt. Baik dalam wahyunya

maupun fenomena fisik dalam alam raya yang dapat dilihat mengharuskan kesatuan materi pendidikan.

Dalam pembahasan konsep Hasan Langgulung mengenai pendidikan maka pembahasan konsep meliputi tujuan pendidikan, fungsi filsafat dalam pendidikan, nilai-nilai dalam pendidikan, kurikulum pendidikan serta peran pendidik.

1) Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan agama Islam terdapat pada Garis Besar Program Pengajaran Pendidikan Agama Islam (GBPP PAI) tahun 1994 yang menyatakan bahwa:

pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. (Muhaimin. 2008:78)

Menurut Al-Ghazali dalam (Heru Gunawan.2014:325) tujuan pendidikan ada tiga macam, yaitu: pertama, tujuan mempelajari ilmu pengetahuan semata-mata untuk ilmu pengetahuan saja; kedua, tujuan pendidikan adalah membentuk akhlak; ketiga tujuan pendidikan adalah mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Bedasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam untuk membentuk manusia yang

berkahlak dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat berbangsa dan bernegara sehingga mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

2) Fungsi Filsafat Pendidikan

Secara harfiah, kata filsafat berasal dari kata *philo* yang berarti cinta dan *Sophos* yang berarti ilmu atau hikmah. Dengan demikian, filsafat berarti cinta terhadap ilmu atau hikmah (Abudin Nata.1997:1). Dapat dikatakan filsafat dapat berarti mencari hakikat sesuatu, berusaha menautkan sebab dan akibat, dan berusaha menafsirkan pengalaman-pengalaman manusia.

Dalam kaitannya dengan pendidikan, filsafat pendidikan adalah usaha mencari kebenaran dan hakikat, dan masalah-masalah atau problem-problem yang berhubungan dengan proses pendidikan. Berusaha mendalami konsep-konsep pendidikan serta mengetahui sebab-sebab yang sebenarnya bagi masalah-masalah pendidikan. Sebagaimana ia mempersoalkan segala apa yang mungkin memberi arah bagi proses pendidikan.

Pendidikan yang merupakan sebuah sistem, memiliki aspek-aspek yang antara satu dengan lainnya saling berkaitan. Aspek-aspek tersebut antara lain meliputi tujuan, kurikulum, metode, guru dan lain sebagainya. Karena filsafat dibutuhkan dalam pendidikan untuk

mengatur, memilih, menentukan dan menyusun apa yang dibutuhkan dalam proses pendidikan.

3) Nilai-nilai Pendidikan

Jan Hendrik, Rapar (2000:63) menyatakan dalam etika normatif dikenal dua teori, yaitu teori nilai dan teori keharusan. Teori nilai membicarakan tentang sifat-sifat baik dan buruk, sedangkan teori keharusan membicarakan tentang tingkah laku. Menurut Muzayyin Arifin (1994:141), nilai merupakan suatu pola normatif yang dapat menentukan tingkah laku bagi suatu sistem yang terkait dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi bagian-bagiannya.

Nilai-nilai yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai-nilai sebagai pembentukan moral yang harus diwariskan dalam proses pendidikan. Menurut Muzayyin Arifin (1994:127),

Nilai-nilai dalam Islam mengandung dua katagori arti, dilihat dari segi normatif, baik dan buruk, benar dan salah, hak dan batil. Sedang apabila dilihat dari segi operatif nilai tersebut mengandung lima pengertian kategori yang menjadi prinsip standarisasi perilaku manusia, yaitu meliputi:

- a) Wajib atau *fardu*, yaitu bila dikerjakan orang akan mendapat pahala dan bila ditinggalkan akan mendapat siksa Allah.
- b) Sunat atau *mustahab*, yaitu bila dikerjakan orang mendapat pahala dan bila ditinggalkan orang tidak akan disiksa.
- c) Mubah atau *jaiz*, yaitu bila dikerjakan orang tidak akan disiksa dan tidak diberi pahala dan bila ditinggalkan tidak pula disiksa dan tidak pula diberi pahala oleh Allah.

- d) Makruh, yaitu bila dikerjakan orang tidak disiksa, hanya tidak disukai Allah dan bila ditinggalkan, orang akan mendapatkan pahala.
- e) Haram, yaitu bila dikerjakan orang mendapatkan siska dan bila ditinggalkan orang dapat pahala.

4) Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Abuddin Nata (1997:123) pengertian kurikulum secara harfiah berasal dari latin, *curriculum* yang berarti bahan pengajaran. Ada pula yang mengatakan kata tersebut berasal dari bahasa Prancis *courier* yang berarti berlari. Muzayyin Arifin (1994:78) dalam istilah pendidikan dialihkan menjadi *circle of instruction* yaitu suatu lingkaran pengajaran, dimana pendidik dan peserta didik terlibat di dalamnya.

Pendapat Crow and Crow dalam (Abuddin Nata. 1997:123) menyatakan bahwa kurikulum adalah rancangan pengajaran yang isinya sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis yang diperlukan sebagai syarat untuk menyelesaikan suatu program pendidikan tertentu.

5) Peran Pendidik

Dari segi bahasa mengenai pendidik, WJS. Poerwadarminta dalam (Abuddin Nata. 1997:61) mengatakan bahwa pendidikan adalah orang yang mendidik. Dari pengertian ini memberi kesan, bahwa pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang mendidik.

Menurut Hafi Ashari (1983:71) menyatakan bahwa pendidik yaitu orang yang melaksanakan pendidikan. Dialah sebagai pihak yang mendidik, pihak yang memberikan anjuran, norma-norma, bermacam-macam pengetahuan dan kecakapan. Selanjutnya Hafi Ashari mengatakan bahwa terdapat dua macam pendidik yaitu: pertama secara kodrati, yaitu orang tua; kedua, pendidik sebagai jabatan, seperti guru, pimpinan dan lain sebagainya.

d. Karakteristik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Beberapa pembelajaran di sekolah tentunya harus memiliki ciri khas atau karakteristik agar bisa dibedakan dengan mata pelajaran yang lainnya. Tidak terkecuali dengan mata pelajaran pendidikan agama Islam. Berikut karakteristik mata pelajaran pendidikan agama Islam yang dijelaskan Mudasir dalam jurnal pengembangan silabus pendidikan agama Islam untuk meningkatkan pemahaman guru terhadap kompetensi siswa:

- 1) Pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok (dasar) yang terdapat dalam agama Islam, sehingga pendidikan agama Islam merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam.
- 2) Ditinjau dari segi muatan pendidikannya, pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran pokok yang menjadi satu komponen yang tidak dapat dipisahkan dengan mata pelajaran lain yang

bertujuan untuk pengembangan moral dan kepribadian peserta didik. Semua mata pelajaran yang memiliki tujuan tersebut harus seiring dan sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh mata pelajaran pendidikan agama Islam.

- 3) Diberikannya mata pelajaran pendidikan agama Islam yang bertujuan untuk terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.
- 4) Pendidikan agama Islam adalah pelajaran yang tidak hanya mengantarkan peserta didik dapat menguasai berbagai kajian keIslaman, tetapi pendidikan agama Islam lebih menekankan bagaimana peserta didik mampu menguasai kajian keIslaman tersebut sekaligus dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat. Dengan demikian, pendidikan agama Islam tidak hanya menekankan pada aspek kognitif saja, akan tetapi yang lebih penting adalah pada aspek afektif dan psikomotornya.
- 5) Secara umum mata pelajaran pendidikan agama Islam didasarkan pada ketentuan-ketentuan yang ada pada dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu Al-qur'an dan as-sunnah atau hadits nabi Muhammad SAW (dalil *naqli*). Dengan melalui metode ijtihad (dalil *aqli*) para ulama mengembangkan prinsip-prinsip pendidikan agama Islam

tersebut dengan lebih rinci dan mendetail dalam bentuk fiqh dan hasil ijtihad yang lainnya.

- 6) Prinsip-prinsip dasar pendidikan agama Islam tertuang dalam tiga kerangka dasar ajaran Islam, yaitu aqidah, syariah, dan akhlak.
- 7) Tujuan akhir dari mata pelajaran pendidikan agama Islam adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak yang mulia.

Mata pelajaran pendidikan agama Islam dilihat dari segi ruang lingkupnya yaitu Al-qur'an dan as-sunnah, akhlak, keimanan, fiqh atau ibadah dan sejarah sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam dapat mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan sang pencipta, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya.

Menurut Zuhairini dan Abdul Ghafir (2004:48),

Apabila melihat dari sudut pandang pembahasannya maka ruang lingkup mata pelajaran pendidikan agama Islam yang umum dan telah dilaksanakan di madrasah adalah aqidah akhlaq, ilmu fiqh, Al-qur'an hadits, tarikh Islam. dan apabila dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Pengajaran Al-qur'an, bertujuan supaya siswa dapat membaca Al-qur'an dan mengerti arti kandungan yang terdapat dalam setiap ayat-ayat Al-qur'an. Akan tetapi dalam prakteknya hanya beberapa ayat-ayat tertentu yang di masukkan ke dalam materi pembelajaran pendidikan agama Islam yang disesuaikan dengan tingkatan pendidikannya.
- 2) Pengajaran hadits, bertujuan supaya siswa mampu membaca hadits dan mengerti arti kandungan yang terdapat di dalam hadits. Namun dalam prakteknya hanya

hadits-hadits tertentu yang di masukkan dalam materi pembelajaran pendidikan agama Islam yang disesuaikan dengan tingkat pendidikannya.

- 3) Pengajaran aqidah, proses yang mengajarkan tentang aspek kepercayaan, dalam hal ini tentunya kepercayaan menurut ajaran Islam, inti dari pengajaran ini adalah tentang rukun Islam.
- 4) Pengajaran akhlak, esensi dari pengajaran ini mengarah pada pembentukan jiwa, cara bersikap individu pada kehidupannya, pengajaran ini berate proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajarkan berakhlak baik.
- 5) Pengajaran fiqih, pengajaran yang kontennya menyampaikan materi tentang segala bentuk-bentuk hukum Islam yang bersumber pada Al-qur'an, hadits, dan dalil-dalil syar'i yang lain. Tujuan pengajaran ini supaya siswa mampu mengetahui dan mengerti tentang hukum-hukum Islam dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 6) Pengajaran sejarah dan kebudayaan Islam, tujuan pengajaran dari sejarah Islam ini adalah supaya siswa mampu mengetahui tentang pertumbuhan dan perkembangan agama Islam dari awalnya sampai saat ini, sehingga siswa mampu mengenal dan mencintai agama Islam.

2. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Mendengar kata pendidikan sudah menjadi hal yang lumrah terdengar dalam kehidupan sehari-hari, dan sudah banyak tokoh-tokoh yang mengutarakan pendapatnya tentang pendidikan dan masing-masing mempunyai konsep yang berbeda-beda. Adapun istilah pendidikan telah dirumuskan dalam undang-undang sistem pendidikan nasional dalam pasal 1 UU RI Nomor 20 Tahun 2003:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Menurut Ki Hajar Dewantara (dalam Elmubarok Zaim. 2009:2) pendidikan berarti daya upaya untuk memajukan pertumbuhan nilai moral (kekuasaan batin atau karakter), fikiran (*intellect*) dan tumbuh anak yang satu dengan lainnya saling berhubungan agar dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras.

Sehingga, dapat disimpulkan bahwa pendidikan salah satu upaya sadar untuk membentuk peserta didik dari hal yang belum baik menuju hal yang lebih baik. Pendidikan juga merupakan upaya memunculkan potensi peserta didik, tidak hanya itu pendidikan juga wadah untuk menumbuhkan kembangkan peserta didik dari berbagai macam aspek.

Selanjutnya, pengertian karakter secara harfiah adalah dari berasal dari bahasa Inggris, yaitu "*character*" yang mempunyai arti watak. Adapun dari bahasa Yunani "*charassein*" yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Sedangkan dalam kamus poerwadarminta (dalam Abdul Majid, 2011:11) karakter dapat diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang meliputi

perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai dan pola pemikiran.

Pendapat karakter menurut Ratna Megawangi (dalam Dharma Kesuma dkk, 2011:5) pendidikan karakter adalah sesuatu usaha untuk mendidik anak-anak supaya dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mampu mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mampu memberikan kontribusi yang positif terhadap lingkungannya.

Dari pendapat di atas tentang karakter maka dapat disimpulkan bahwa karakter menjadi sebuah proses perubahan nilai-nilai kehidupan untuk di tumbuhkan dalam kepribadian peserta didik sehingga melekat dalam perilaku kehidupan peserta didik tersebut.

b. Dasar dan Prinsip Pendidikan Karakter

Menurut Zubaedi (2011:39) pendidikan karakter melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar karakter bangsa. Kebajikan yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya yaitu nilai. Oleh karena itu, pendidikan karakter pada dasarnya adalah pengembangan dan pembentukan nilai-nilai yang berasal dari perspektif ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya dan nilai-nilai yang telah dirumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.

Menurut kementerian pendidikan nasional, dasar pendidikan karakter terdapat dalam UU No. 20 tahun 2003, tentang sistem

pendidikan nasional pasal 3. Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam upaya mengembangkan pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyatakan:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan nasional berupa rumusan mengenai kualitas manusia yang harus ditumbuhkembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Menurut Kohlberg dan Lockheed dalam Abdul Majid dan Dian Andayani (2012:109) menyatakan bahwa,

Ada empat prinsip pendidikan karakter yang harus dilakukan, yaitu: (1) prinsip pembiasaan sebagai awal perkembangan karakter anak; (2) prinsip pemahaman dan penalaran terhadap nilai, sikap, perilaku, dan karakter siswa; (3) prinsip penerapan berbagai perilaku dan tindakan siswa dalam kenyataan sehari-hari; dan (4) prinsip pemaknaan yaitu suatu prinsip refleksi dari para siswa melalui penilaian terhadap seluruh sikap dan perilaku yang telah mereka pahami dan lakukan dan bagaimana dampak dan manfaatnya dalam kehidupan baik bagi dirinya maupun orang lain.

Tidak hanya itu, Menurut Asmani (2012:56-57) terdapat beberapa prinsip-prinsip pendidikan karakter yang harus dilakukan, yaitu:

(1) mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter; (2) mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku; (3) menggunakan pendekatan yang tajam proaktif dan efektif untuk membangun karakter; (4) menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian; (5) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mewujudkan perilaku yang baik; (6) memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka dan membangun mereka untuk sukses; (7) mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada peserta didik; (8) memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagai tanggung jawab untuk pendidikan karakter yang setia pada nilai dasar yang sama; (9) adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan yang luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter; (10) memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.

c. Tujuan dan Manfaat Pendidikan Karakter

Abdul Majid (2012:30) adapun tujuan pendidikan karakter yaitu untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. Adapun dalam sejarah Islam, nabi Muhammad saw menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik. Dengan bahasa sederhananya, tujuan pendidikan adalah menjadikan manusia lebih baik dalam pengetahuan sikap dan keterampilan.

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010:7) tujuan pendidikan karakter yang diharapkan adalah:

- 1) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang teruji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religi.
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan.
- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Menurut Doni Koesoema (2010:135) menjelaskan seharusnya tujuan pendidikan karakter untuk kepentingan perkembangan individu secara integral, pendidikan karakter semestinya mempunyai tujuan jangka Panjang yang mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu atas impuls natural sosial yang diterimanya pada waktunya akan semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri secara kontinu.

Sehingga dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan pada intinya pendidikan karakter bertujuan menanamkan nilai-nilai kebaikan dan membentuk peserta didik secara keseluruhan sekaligus mengembangkan potensi yang ada secara kontinu. Sehingga peserta didik tidak hanya memiliki kemampuan berpikir yang pandai namun

juga peka terhadap lingkungan sekitarnya dan juga melatih setiap potensi yang dimiliki kearah yang positif.

Menurut Sriudin (2011), pendidikan karakter mempunyai berbagai manfaat: (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikir baik, dan berperilaku baik; (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultural; (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Pendidikan karakter dilakukan dengan berbagai cara yang meliputi keluarga, satuan pendidikan, dan lingkungan masyarakat. (<http://www.sriudin.com>, diakses 25 Mei 2018, pukul 10.15).

Menurut Hamid dan Saebani (2013:92-93) secara perspektif Islam pendidikan karakter bermanfaat sebagai:

(1) meningkatkan amal ibadah yang lebih baik dan khusyuk serta lebih ikhlas; (2) meningkatkan ilmu pengetahuan untuk meluruskan perilaku dalam kehidupan sebagai individu dan anggota masyarakat; (3) meningkatkan kemampuan mengembangkan sumber daya diri agar lebih mandiri dan berprestasi; dan (4) meningkatkan kepandaian bersyukur dan berterima kasih kepada Allah atas segala nikmat yang telah diberikan-Nya tanpa batas dan tanpa pandang bulu.

d. Nilai Karakter

1. Jujur

a) Pengertian Jujur

Menurut Yunahar Ilyas (2012:81) jujur dapat diartikan juga dengan kata *ash-sidqu* artinya benar. Seorang muslim

dituntut selalu berada dalam keadaan benar lahir batin; Benar hati (*shidq al-qalb*), benar perkataan (*Shidq al-hadits*) dan benar perbuatan (*shidq al-'amal*). Antara hati dan perkataan harus sama, tidak boleh berbeda, apalagi antara perkataan dan perbuatan.

Menurut W.J.S Poerwadarminta dalam kamus besar bahasa Indonesia (2007:496) jujur dapat berarti lurus hati, tidak curang. Sedangkan Agus Wibowo (2012:40) menjelaskan bahwa jujur adalah orang yang berbicara dan berbuat harus apa adanya, tanpa menutupi dengan kebohongan.

Abdul Majid dan Dina Andyani (2012:48) menjelaskan bahwa pengertian jujur biasa mengatakan yang sebenarnya, apa yang dimiliki dan diinginkan, tidak pernah bohong, biasa mengakui kesalahan dan biasa mengakui kelebihan orang lain. Nurul Zuriah (2007:83) sependapat menyatakan jujur merupakan sikap dan perilaku yang tidak suka berbohong dan berbuat curang, berkata apa adanya, dan berani mengakui kesalahan. Jujur dapat diartikan mengakui, berkata atau memberikan informasi dengan apa adanya.

Dari penjelasan di atas, maka jujur adalah sikap dan perilaku seseorang yang menunjukkan perilaku tidak suka berbohong, tidak curang, dapat memberikan informasi apa

adanya dan sesuai kebenerannya atau kesalahannya, dapat dipercaya dalam perkataan maupun perbuatan.

b) Pentingnya Nilai Jujur di Sekolah

Pendapat Ngainun Naim (2012:132) jujur merupakan sesuatu nilai penting yang harus dimiliki oleh semua orang. Jujur tidak hanya diucapkan, tetapi harus tercermin pada perilaku sehari-hari. Pepatah mengatakan, “kejujuran adalah mata uang yang laku dimana-mana. Bawalah sekeping kejujuran dalam saku anda, maka itu telah melebihi mahkota raja sekalipun”.

Mengamati kondisi saat ini dalam dunia pendidikan di Indonesia yang mengalami degradasi nilai kejujuran, maka dari itu implemmentasi nilai kejujuran menjadi sangat penting untuk di tumbuhkan di sekolah sejak dini. Muhammad Azmi (2006:119) menyatakan bahwa jujur adalah etika dan nilai ajaran Islam yang paling tinggi dan mulia yang dianjurkan untuk ditanamkan kepada anak-anak sejak usia dini.

Sedangkan menurut Darmiyati Zuchdi, dkk (2012:34) mengemukakan bahwa membangun generasi yang jujur, cerdas, tangguh, dan peduli. Keempat nilai itu masing-masing dipilih dari olah hati, olah pikir, olah raga, dan olah rasa/karsa. Bedasarkan pertimbangan bahwa kondisi masyarakat Indonesia

saat ini sangat membutuhkan pengembangan karakter dengan empat nilai utama tersebut. Dengan kata lain, pengembangannya dijadikan prioritas utama secara nasional.

Menurut Dharma Kesuma, dkk (2012: 16) menyatakan bahwa dalam konteks pembangunan karakter di sekolah, kejujuran sangat penting untuk menjadi karakter anak-anak Indonesia saat ini. Karakter ini dapat dilihat langsung dalam kehidupan di kelas, misalnya ketika anak melaksanakan ujian. Perbuatan mencontek merupakan perbuatan yang mencerminkan anak tidak berbuat jujur kepada diri sendiri, teman, orang tua dan gurunya. Dengan mencontek, anak menipu diri sendiri, teman, orang tua dan gurunya.

Maka dari pemaparan tersebut, sekolah dipercaya pemerintah sebagai fasilitator dalam pentingnya menanamkan sikap jujur pada peserta didik. Dengan cara menerapkan implementasi nilai jujur dalam setiap mata pelajaran pendidikan agama Islam dan dengan harapan sikap jujur akan menjadi kebiasaan dalam setiap perilaku sehari-hari baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

c) Indikator Keberhasilan Nilai Jujur di Sekolah

Menurut Mohamad Mustari (2011:19) indikator sikap jujur peserta didik di sekolah meliputi, (1) menyampaikan

sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya, (2) bersedia mengakui kesalahan, kekurangan ataupun keterbatasan diri, (3) tidak suka mencontek, (4) tidak suka berbohong, (5) tidak memanipulasi fakta/informasi, (6) berani mengakui kesalahan.

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010:25) indikator jujur dibagi menjadi dua, yaitu: indikator sekolah dan indikator kelas. Indikator kelas terdiri: (1) menyediakan fasilitas tempat temuan barang hilang, (2) transparansi laporan keuangan dan penilaian sekolah secara berkala, (3) menyediakan kantin kejujuran, (4) menyediakan kotak saran dan pengaduan, (5) larangan membawa fasilitas komunikasi pada saat ujian/ulangan. Untuk indikator kelas sebagai berikut: (1) menyediakan fasilitas tempat temuan barang hilang, (2) tempat pengumuman barang temuan atau hilang, (3) transparansi laporan keuangan dan penilaian kelas secara berkala, (4) larangan mencontek.

d) Langkah-langkah membangun sikap jujur

Menurut Nurla, Aunillah (2011:49) menjelaskan bahwa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dan dilakukan dalam membangun karakter jujur oleh guru pada siswa, meliputi:

1) Proses pemahaman terhadap kejujuran itu sendiri

Dirasa sulit menanamkan sikap jujur kepada peserta didik apabila guru tidak memberikan pemahaman yang memadai tentang makna jujur itu sendiri. Sebab, selama ini peserta didik sekedar mengerti bahwa salah satu ciri orang yang baik adalah bersikap jujur. Sayangnya, peserta didik kurang memahami alasan untuk bersikap jujur, pengaruhnya terhadap berbagai hal, serta cara menumbuhkan sikap jujur dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, tema kejujuran berhenti sebatas pemahaman yang dihafalkan, namun tidak sampai pada tahap penghayatan dan pengalaman.

- 2) Menyediakan sarana yang dapat merangsang tumbuhnya sikap jujur

Membentuk karakter jujur pada peserta didik memang tidak bisa dilakukan dengan sekedar menyampaikan materi kepadanya. Pihak sekolah harus menyediakan fasilitas pendukung untuk terciptanya iklim kejujuran pada peserta didik, dan sikap jujur tidak hanya dipahami oleh peserta didik akan tetapi harus di pahami oleh guru.

- 3) Keteladanan

Ketika berada di sekolah, guru merupakan sosok figure bagi peserta didik, yang segala gerak-geriknya dan

sikapnya ditiru oleh peserta didik. Oleh karena itu, untuk menumbuhkan sikap jujur pada peserta didik, guru juga harus memberikan contoh yang konkret dengan cara berusaha bersikap jujur dalam setiap kesempatan.

Selain guru, orang tua juga berperan penting dalam menumbuhkan karakter jujur pada peserta didik. Sekolah perlu melakukan kerjasama yang intensif dengan keluarga peserta didik supaya membantu program pengembangan karakter yang diselenggarakan oleh sekolah.

4) Terbuka

Dalam lingkungan sekolah, guru harus berusaha membangun iklim keterbukaan dengan peserta didik. Jika terdapat peserta didik yang melakukan pelanggaran sebaiknya ditegur dengan cara menunjukkan letak kesalahannya. Sebisa mungkin guru tidak menutupi kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik dengan alasan apapun. Sebab, hal ini akan menjadikan peserta didik selalu merasa aman saat berbuat kesalahan.

Selain hal itu, berbagai macam peraturan pun harus dijelaskan secara detail beserta dengan sanksi-sanksinya dengan demikian akan menjadikan peserta didik merasa ia

tidak dapat berbuat semaunya sendiri. Perlu disadari bahwa keterbukaan sikap guru atau orang tua terhadap peserta didik bisa memperkecil untuk bersikap tidak jujur terhadap orang lain, peserta didik merasa memiliki tempat curahan perhatian dan kasih sayang yang ditunjukkan dengan adanya keterbukaan itu.

5) Tidak bereaksi berlebihan

Cara lain untuk mendorong peserta didik supaya bisa bersikap jujur adalah tidak bereaksi berlebihan apabila ia berbohong. Guru seharusnya bersikap secara wajar sekaligus membantunya supaya berani mengatakan kebenarannya. Sebab, peserta didik sadar bahwa kebohongan yang telah dilakukannya membuat gurunya kecewa. Namun, jika guru bereaksi berlebihan saat menunjukkan kekecewaannya, peserta didik akan merasa ketakutan untuk berkata jujur di depan gurunya.

Ketakutan karena reaksi berlebihan, seperti marah, memberi hukuman yang terlalu berat, ataupun lain-lain secara tidak langsung akan memaksa peserta didik perlahan mempelajari kebohongan. Peserta didik akan berusaha mencari cara untuk mengingkari dan tidak berani berkata jujur karena takut akan mendapatkan reaksi yang serupa.

Maka dari itu, meskipun guru sangat kecewa atas kebohongan yang dilakukan oleh peserta didik, sebaiknya guru menunjukkan kekecewaan dengan wajar dan membantu peserta didik supaya berani mengatakan yang sebenarnya.

2. Nilai Religius

a) Pengertian religius

Menurut Dadang Kahmad (2002:13) religius berasal dari kata *religion* (Inggris). *Religie* (belanda), *religio/relegare* (latin) dan *dien* (arab). Kata *religion* dan *religie* adalah berasal dari bahasa induk dari kedua bahasa tersebut, yaitu bahasa latin “*religio*” dari akar kata “*relegare*” yang berarti mengikat, sedangkan Lactancius mengartikan kata *relegare* yaitu mengikat menjadi satu dalam persatuan Bersama.

Dadang Kahmad (2002:13) menyatakan agama tidak asing dengan kata *al-din* dan *al-mulk*. Kata *al-din* sendiri mempunyai banyak arti, bisa berarti *al-mulk* (kerajaan), *al-khidmat* (pelayanan), *al-izz* (kejayaan), *al-dzull* (kebiasaan), *al-ibadat* (pengabdian), *al-qahr wa al-sulthan* (kekuasaan dan pemerintahan), *al-tadzallulwa al-khudu* (tunduk dan patuh), *al-tha'at* (taat), *al-Islam al-tauhid* (penyerahan dan mengesakan Tuhan)

Glok dan Stark (dalam Nashori dan Mucharam. 2002:71) mengemukakan bahwa religius sebagai komitmen yang berhubungan dengan agama dan keyakinan iman, yang bisa dilihat dari berbagai aktivitas atau perilaku individu dengan agama dan keyakinan yang dipercaya olehnya. Bagi seorang muslim, religius seberapa jauh tentang pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam.

Menurut Ulama Islam (dalam Yusuf Anwar, A. 2003:18) mengartikan sebagai undang-undang kebutuhan manusia dari Tuhannya yang mendorong mereka untuk berusaha agar tercapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Dari pengertian tersebut maka religius dalam Islam meliputi lima hal yakni aqidah, ibadah, amal, akhlak, dan pengetahuan.

b) Materi Nilai Religius

Menurut Yusuf Anwar Ali dalam studi agama Islam, secara garis besar agama dapat diklarifikasi ke dalam dua bentuk:

- 1) Agama *samawi* (wahyu) adalah agama yang diwahyukan dari Allah melalui malaikat-Nya kepada utusan-Nya untuk disampaikan pada umat manusia.

2) Agama *ardhi* (kebudayaan) adalah agama yang bukan berasal dari Allah dengan jalan diwahyukan akan tetapi keberadaanya disebabkan oleh proses antropologis yang terbentuk dari adat istiadat yang berbentuk pada agama.

Jika agama *samawi* berpokok tentang konsep keesaan Allah dan yang dijadikan tuntunan untuk menentukan baik dan buruk adalah kitab suci yang diwahyukan, kemudian pada agama *ardhi* tidak berpokok tentang konsep keesaan Allah dan yang dijadikan tuntunan yakni tradisi atau adat istiadat masing-masing tempat.

Menurut Ali, Muhammad. D (2004:345) pendidikan adalah cara untuk berproses yang tidak lepas dari materi yang merupakan bagian dari kurikulum. Dan materi tersebut harus terstruktur dengan baik, materi ini sesuai dengan komponen utama dalam ajaran agama Islam yakni, aqidah, akhlak dan syari'ah.

c) Dasar dan tujuan penanaman nilai religius

1) Dasar penanaman nilai religius

Agar mencapai tujuan yang diinginkan, salah satu caranya ialah memperkuat tujuan itu dengan landasan atau dasar yang mengatur secara langsung tentang upaya

penanaman nilai religius pada peserta didik tercapai, adapun dasar tersebut dapat ditinjau dari 2 aspek:

- a. Yuridis/hukum
- b. Al-qur'an dan hadits

Menurut Zuhairi, dkk (1993:21) secara hukum terdapat pada Pancasila sila pertama, dan terdapat pada UUD 1945 pasal 29 ayat 2:

- 1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa
- 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama dan kepercayaan masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaan itu.

Oleh karena itu, maka sebagai wujud implementasi sila pertama Pancasila diperlukan penanaman agama yang bertujuan untuk membentuk mental individu yang beragam sesuai nilai-nilai ajaran agama tersebut. Sebab tanpa adanya penanaman nilai tersebut akan sulit untuk mewujudkan nilai sila pertama Pancasila.

Selanjutnya, yang menjadi dasar yakni Al-qur'an dan hadits, yang merupakan sumber ajaran agama Islam:

- a. Al-Qur'am

Al-qur'an adalah sumber ajaran agama Islam yang pertama dan utama. Sehingga hubungannya dengan kitab-

kitab Allah yang terjaga kebenarannya. Al-qur'an dijadikan pedoman dan petunjuk bagi umat manusia dalam hidup dan kehidupannya untuk mencapai kesejahteraan di dunia ataupun akhirat kelak. Maka dari itu seharusnya manusia berkomitmen dalam mengimplemntasikan nilai-nilai keimanan sebagai cara manusia untuk tetap bepegang teguh di jalan Allah serta melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

b. Hadits

Hadits yakni sumber ajaran agama Islam yang kedua setelah Al-qur'an dalam kedudukannya, fungsi hadits lebih banyak menjelaskan secara terperinci tentang firman-firman Allah dalam Al-qur'an, selain itu juga dapat menetapkan hukum-hukum tertentu yang tidak dibahas dalam Al-qur'an.

2) Tujuan penanaman nilai religius

Tujuan penanaman nilai religius pada pembahasan ini tidak terlepas dari tujuan pendidikan. Adapun menurut Muhaimin (2008:78) tujuan pendidikan Islam adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa

kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

d) Indikator nilai religius

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010:25) indikator religius dibagi menjadi 2 yaitu: indikator sekolah dan indikator kelas. Indikator sekolah meliputi: (1) merayakan hari-hari besar keagamaan, (2) memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah, (3) memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah. Indikator kelas meliputi: (1) berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, (2) memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah.

e) Metode penanaman nilai religius

Pada dasarnya untuk mencapai suatu tujuan tertentu dibutuhkan cara atau metode supaya tujuan tersebut tercapai, menurut Nashih Ulwan. A (2013:364) menyebutkan beberapa metode untuk menanamkan nilai-nilai religius:

1) Metode Keteladanan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia dijelaskan bahwa keteladanan berasal dari kata teladan yang berarti perbuatan atau barang yang dapat ditiru dan dicontoh.

Kemudian menurut Heru Gunawan (2014:256) dalam pendidikan keteladanan menjadi cara yang efektif dan mampu mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental dan rasa sosialnya. Hal tersebut dikarenakan pendidik merupakan panutan dalam pandangan anak dan contoh yang baik bagi mereka.

2) Metode Pembiasaan

Menurut Syafri A, U. (2014:139-140) tujuan pendidikan akan menjadi sebuah angan belaka, apabila sikap ataupun perilaku yang ada tidak diikuti dan didukung dengan adanya praktik dan pembiasaan pada diri. Pembiasaan mendorong dan memberikan ruang pada peserta didik berupa teori-toeri yang membutuhkan implementasi sehingga teori yang awalnya berat menjadi lebih ringan bagi peserta didik bila dilaksanakan secara terus-menerus.

Maka dari itu pembiasaan bisa efektif apabila diterapkan sejak dini, karena anak masih memiliki rekaman atau ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang sehingga mereka dengan mudah terlarut dengan kebiasaan yang dilakukan sehari-hari. Oleh karena itu sebagai awal dari pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius.

3) Metode Nasehat

Menurut Nashih Ulwah A. (2013:394) nasehat salah satu metode yang efektif dalam membentuk keimanan anak, mempersiapkan akhlak, mental dan sosialnya, karena nasehat mempunyai pengaruh yang cukup besar untuk membuat anak mengerti tentang sesuatu hakikat ataupun tentang prinsip-prinsip Islam.

Oleh karena itu, metode nasehat ini mampu berjalan dengan baik pada peserta didik apabila seseorang yang memberikan nasehat juga melaksanakan apa yang dinasehatkan pada peserta didik serta memberikan teladan yang baik.

4) Metode Perhatian

Nashih Ulwan. A (2013:421) menyatakan metode perhatian mampu membentuk manusia secara utuh dan mampu mendorong agar menunaikan tanggung jawab dan kewajibannya secara sempurna. Metode ini merupakan salah satu asas yang kuat untuk membentuk muslim yang hakiki dan sebagai landasan untuk membangun pondasi Islam yang kokoh.

Maka dari itu dalam mendidik peserta didik dibutuhkan perhatian dengan cara mengikuti perkembangan peserta didik dan mengawasinya dalam membentuk aqidah, akhlak, mengawasi kesiapan mental dan sosialnya.

5) Metode Hukuman

Menurut Nashih Ulwah. A (2013:439) metode hukuman bisa jadi pilihan apabila metode lainnya dirasa tidak mampu merubah perilaku peserta didik, adapun cara yang dipakai dalam menghukum peserta didik yakni (1) lemah lembut dan kasih sayang, (2) menjaga tabi'at yang salah dalam menggunakan hukuman, (3) dalam upaya pembenahan, hendaknya dilakukan dengan bertahap mulai dari yang paling ringan hingga yang berat.